

STRATEGI PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN KELURAHAN DI KECAMATAN RASANAE BARAT, KOTA BIMA

Heri Irawan ¹ , Hikmah ¹ , Muhammad Daud ¹ , Samsul Samrin ¹

AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan,
Universitas
Muhammadiyah Makassar

Correspondence:
muhdaud@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan RTH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara internal, RTH memiliki kekuatan berupa dukungan masyarakat, keanekaragaman jenis tanaman, serta kondisi lingkungan yang masih alami, sementara kelemahan utamanya adalah kurangnya kerja sama masyarakat dengan pemerintah, keterbatasan sumber daya manusia, serta minimnya fasilitas. Dari sisi eksternal, peluang yang dapat dimanfaatkan adalah potensi pengembangan sebagai objek wisata, sarana olahraga, serta dukungan pemerintah, sedangkan ancaman yang muncul antara lain kebiasaan membuang sampah sembarangan, gangguan ternak, dan rendahnya minat masyarakat luar kawasan. Analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa nilai kekuatan dan peluang lebih tinggi dibanding kelemahan dan ancaman (IFAS = 0,6; EFAS = 0,4), sehingga strategi pengembangan diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Strategi yang disarankan meliputi promosi pemanfaatan RTH, peningkatan partisipasi masyarakat, pembangunan kelembagaan pengelolaan bersama, penguatan kerja sama antar-stakeholder, penyuluhan, serta perbaikan sarana dan prasarana taman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan dan pengembangan RTH sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah dan masyarakat melalui strategi yang berkelanjutan.

KEYWORDS

Pengelolaan, Pengembangan, Rasanae Barat, Ruang Terbuka Hijau, Strategi SWOT

RECEIVED 2025/02/03
ACCEPTED 2025/06/05

 2025 by FORCES

1. PENDAHULUAN

Hutan kota merupakan salah satu kebutuhan mendesak bagi pemerintah dan masyarakat, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai sarana pendukung kehidupan yang sehat, ekonomis, aman, sekaligus berfungsi sebagai media edukasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian sumber daya alam. Keberadaan hutan kota diharapkan mampu mewujudkan hamparan hijau di wilayah perkotaan yang berfungsi memperbaiki dan menjaga iklim mikro, meningkatkan nilai estetika, menyediakan daerah resapan air, serta menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota.

Pembangunan perkotaan cenderung mengurangi keberadaan ruang terbuka hijau. Lahan yang semula berfungsi sebagai RTH seringkali dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman, perdagangan, industri, jaringan transportasi, maupun sarana dan prasarana perkotaan lainnya. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan, tetapi berdampak negatif terhadap kualitas ekologi. Dampak yang muncul antara lain meningkatnya suhu udara, pencemaran udara (peningkatan kadar CO, ozon, CO₂, oksida nitrogen dan belerang, serta debu), suasana kota yang gersang, monoton, bising, dan kotor, banjir, intrusi air laut, peningkatan kandungan logam berat dalam tanah, serta penurunan permukaan air tanah.

Penyelenggaraan hutan kota bertujuan untuk melestarikan lingkungan, merehabilitasi lahan kritis, meminimalisir polusi udara, serta menciptakan keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Pembangunan hutan kota perlu disesuaikan dengan kondisi biofisik setempat yang mencakup aspek teknis (lahan, jenis tanaman, dan teknologi), aspek ekologis, hubungan manusia dengan lingkungan perkotaan, serta kondisi ekonomi, biaya, manfaat, dan sosial budaya masyarakat.

Kota Bima memiliki luas wilayah 222,25 km² yang terbagi atas lima kecamatan dan 38 kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Asakota (60,03 km²), sedangkan yang terkecil adalah Rasanae Barat (10,14 km²). Kecamatan Rasanae Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki ruang terbuka hijau berupa Taman Kelurahan. Kehadiran RTH tersebut diharapkan dapat mendukung pencapaian target minimal RTH sesuai Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yakni 30% dari luas wilayah perkotaan yang terdiri atas 20% RTH publik dan 10% RTH privat.

RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat belum dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan ruang terbuka hijau Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2016 di Hutan Kota, Kota Bima.

Objek dan Alat Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Hutan Kota yang berada di wilayah Kota Bima.

2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Alat tulis
- b. Daftar pertanyaan (kuesioner)
- c. Kamera dokumentasi

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan pada lokasi penelitian.
2. Kuesioner, yaitu wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan terstruktur.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan serta diklasifikasikan berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil klasifikasi tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan RTH Hutan Kota.

Analisis SWOT menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunity*): memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang.
2. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*): meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
3. Strategi ST (*Strength-Threat*): menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
4. Strategi WT (*Weakness-Threat*): meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Tabel 1 berikut menyajikan matriks analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Menentukan faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Menentukan faktor kelemahan internal
Oppurtunities (O) Menentukan faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Menentukan faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2011

Hasil akhir analisis SWOT berupa strategi alternatif yang dapat digunakan dalam pengelolaan dan pengembangan ruang terbuka hijau pada lokasi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ruang Terbuka Hijau Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bima, jumlah penduduk di Kecamatan Rasanae Barat tercatat sebanyak 34.143 jiwa (BPS Kota Bima, 2016). Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, kebutuhan minimal RTH pada tingkat kelurahan adalah $0,3 \text{ m}^2$ per kapita (Kementerian Pekerjaan Umum, 2008). Dengan demikian, kebutuhan RTH di Kecamatan Rasanae Barat mencapai sekitar $10.242,9 \text{ m}^2$ (10,24 ha).

Tabel 2. Standar Ketersediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m^2)	Luas minimal kapita (m^2)	Lokasi
250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT
2500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Dikelompokkan dengan

				sekolah/pusat kecamatan
	Pemakaman	disesuaikan	1,2	Tersebar
480.000 jiwa	Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/kawasan pinggiran
	Untuk fungsi-fungsi tertentu	disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber : Permen PU No. 05/PRT/2008.

Jenis RTH di Kota Bima terbagi menjadi dua kategori, yaitu RTH publik dan RTH privat. RTH publik dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah untuk kepentingan masyarakat secara umum, sedangkan RTH privat dimiliki oleh individu atau institusi tertentu dengan pemanfaatan terbatas, seperti kebun, halaman rumah, atau lahan milik swasta yang ditanami vegetasi (Hakim, 2014).

Secara keseluruhan, luas RTH Kota Bima mencapai 314,13 ha yang terdiri atas enam jenis RTH. Di Kecamatan Rasanae Barat, jenis RTH publik yang terdata adalah Taman Rekreasi di Median Amahami/Lawata, Kelurahan Dara, dengan luas 7,34 ha dan Hutan Kota (RTH Taman Kelurahan) dengan luas 10,14 ha (Bapedalda Kota Bima, 2016).

Total luas RTH di Kecamatan Rasanae Barat adalah 17,48 ha, jumlah ini lebih besar dibandingkan kebutuhan minimal RTH berdasarkan jumlah penduduk yaitu 10,24 ha. Dengan demikian, Kecamatan Rasanae Barat sudah memenuhi standar kebutuhan RTH Taman Kelurahan. Jika dibandingkan dengan luas total RTH Kota Bima sebesar 314,13 ha, kontribusi Kecamatan Rasanae Barat mencapai 5,56%.

Tabel 3. Luas RTH Publik Kota Bima

No	Jenis RTH Publik	Luas	Keterangan
1	Jalur Hijau/ Penghijauan Jalan	157	Dalam wilayah perkotaan Bima
2	Taman Rekreasi	25,16	- Pantai Amahai
			- Taman Jenamawa
3	Taman Hijau	3,12	- Median Lawata Batas Kota
			- Taman Median Pelabuhan
			- Median Pot Pertokohan
			- Teluk Lawata
		1,47	- Lapangan Merdeka
4	Taman Olah Raga		- Paruga Nae
		6,90	- Kuburan Raja (Dana Traha)
			- Kuburan Tolo Bali
5	Taman Pemakaman		- Kuburan Umum Tanjung
		66.93	- Dana Traha
6	Hutan Kota		- Doro Londa

7	Taman Sempadan Pantai,/Sempadan Sungai Dan Mata Air	53,55	- Taman Pantai Lawata
			- Taman Mata Air
			- Taman Toro Manawi
			- Pantai Ni,u
	Total RTH Kota Bima	314.13	

Sumber : Kantor Bapedalda Kota Bima, 2024

Dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan RTH fungsional di kawasan perkotaan, terdapat empat aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu ketersediaan luas RTH minimum sesuai standar peraturan, kapasitas daya dukung alami wilayah, kebutuhan per kapita terkait kenyamanan, kesehatan, dan pelayanan lingkungan, serta arah dan tujuan pembangunan kota (Dahlan, 2012).

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Rasanae Barat

Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kota Bima melalui kegiatan pembersihan, penanaman, serta pemeliharaan vegetasi yang ada. Jenis tanaman yang ditanam cukup beragam, antara lain trembesi (*Samanea saman*), tanjung (*Mimusops elengi*), palem (*Mascarena sp.*), ketapang (*Terminalia catappa*), asam (*Tamarindus indica*), serta berbagai jenis tanaman bunga, bonsai, dan tanaman sela. Pemilihan jenis vegetasi ini didasarkan pada fungsi ekologis dan estetika, karena tanaman berperan penting dalam meningkatkan kualitas udara, memberikan keteduhan, dan memperkuat fungsi RTH sebagai penyeimbang ekosistem kota (Hakim & Roslinda, 2020).

Selain aspek vegetasi, pengelolaan taman juga dilengkapi dengan penyediaan fasilitas seperti tempat duduk untuk beristirahat sehingga pengunjung dapat menikmati suasana taman dengan lebih nyaman. Keindahan taman ditunjang oleh pemandangan laut yang berada di sekitarnya, menjadikannya sebagai ruang publik yang menarik. Lokasinya yang strategis di pusat Kota Bima membuat taman ini mudah diakses oleh masyarakat dan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, rekreasi, sekaligus sarana edukasi lingkungan (Maryani, 2018).

Meskipun demikian, pengelolaan RTH di Kecamatan Rasanae Barat masih menghadapi tantangan, terutama terkait keberlanjutan pemeliharaan dan partisipasi masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, pengelolaan RTH di kawasan perkotaan tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat dan pihak swasta agar fungsi ekologis, sosial, dan budaya RTH dapat optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Suharyadi (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan RTH sangat ditentukan oleh sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara umum, pengelolaan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat sudah cukup baik dalam menyediakan vegetasi, fasilitas, dan aksesibilitas, namun

masih memerlukan peningkatan dalam aspek partisipasi masyarakat dan integrasi program jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan fungsi ekologis dan sosialnya.

Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Analisis SWOT

Pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat didasarkan pada hasil wawancara, observasi lapangan, serta kajian dokumen pendukung. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengelolaan RTH, sehingga dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk pengembangannya. Pendekatan SWOT penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan suatu program (Rangkuti, 2011).

Dari sisi faktor internal, terdapat beberapa kekuatan yang mendukung pengembangan RTH, antara lain keterbukaan masyarakat terhadap rencana pengembangan, dukungan penuh dari warga dalam pemanfaatan taman, keberagaman jenis tanaman yang ditanam, serta kondisi lingkungan taman yang masih alami dengan udara segar. Faktor-faktor tersebut menjadi modal dasar yang cukup kuat dalam meningkatkan fungsi ekologis dan sosial taman (Hakim & Roslinda, 2020). Namun demikian, kelemahan yang dihadapi cukup signifikan, seperti belum adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah kecamatan, keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan RTH, minimnya fasilitas sarana dan prasarana taman, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kelemahan ini jika tidak segera diatasi dapat menghambat optimalisasi fungsi taman (Maryani, 2018).

Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang yang dapat dimanfaatkan, misalnya RTH yang berpotensi menjadi objek wisata lokal, adanya dukungan program pemerintah dalam pengembangan taman, serta fungsi RTH sebagai tempat olahraga dan rekreasi masyarakat. Selain itu, terdapat sumber pendanaan yang meskipun tidak langsung dialokasikan untuk RTH, tetapi dapat dikaitkan dengan program pemeliharaan lingkungan. Namun, di sisi lain terdapat ancaman nyata yang perlu diantisipasi, seperti kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, keberadaan hewan ternak yang mengganggu keindahan taman, serta rendahnya minat pengunjung dari luar kawasan sehingga taman lebih banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar saja (Suharyadi, 2019).

Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersebut, maka strategi pengembangan RTH diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang yang ada (strategi SO), memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang (strategi WO), menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman (strategi ST), serta meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman (strategi WT). Perumusan strategi ini akan diperdalam dengan penyusunan tabulasi bobot IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) guna menentukan posisi strategis pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat.

Tabel 4. Analisis IFAS

FAKTOR STRATEGIS	NILAI PENGARUH		
	Bobot	Rating	Score
Faktor Kekuatan			
1. Masyarakat cenderung sangat terbuka dengan adanya rencana pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat	0,2	4	0,8
2. Adanya dukungan penuh dari masyarakat untuk memanfaatkan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat	0,3	3	0,9
3. RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat Memiliki berbagai macam jenis tanaman yang ditanam di area taman	0,3	3	0,9
4. RTH tersebut masih alami dan udara disekitar taman masih segar	0,2	3	0,6
Jumlah Bobot	1,0		3,2
Faktor Kelemahan			
1. Belum adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah kecamatan	0,2	3	0,6
2. Minimnya kualitas SDM pemerintah daerah untuk mengelola RTH	0,3	3	0,9
3. Terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana taman	0,4	2	0,8
4. Tidak adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan	0,1	3	0,3
Jumlah Bobot	1,0		2,6
Nilai score kekuatan – kelemahan > IFAS = 3,2 – 2,6 = 0,6			

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS), diperoleh total skor kekuatan sebesar 3,2 dan total skor kelemahan sebesar 2,6 dengan selisih 0,6. Nilai positif ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih dominan dibandingkan kelemahan, sehingga Kecamatan Rasanea Barat memiliki potensi internal yang cukup besar untuk mendukung pengembangan RTH Taman Kelurahan. Faktor kekuatan yang menonjol adalah keterbukaan masyarakat terhadap rencana pengembangan, dukungan penuh masyarakat dalam pemanfaatan taman, serta kondisi taman yang masih alami dengan udara segar dan keberagaman vegetasi yang cukup baik. Namun, masih terdapat kelemahan seperti belum terjalinnya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah kecamatan, keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kelemahan ini berpotensi menjadi hambatan, tetapi masih dapat diminimalkan dengan strategi kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan pemerintah (Maryani, 2018).

Hasil analisis External Factor Analysis Summary (EFAS) menunjukkan bahwa skor peluang mencapai 3,4, sedangkan skor ancaman sebesar 3,0 dengan selisih 0,4. Hal ini menandakan bahwa peluang eksternal masih lebih besar dibandingkan ancaman. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain pemanfaatan RTH sebagai objek wisata masyarakat, ruang olahraga dan rekreasi, serta adanya dukungan pemerintah dalam program pengembangan lingkungan perkotaan. Meskipun demikian, terdapat ancaman yang perlu diantisipasi, seperti kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, keberadaan hewan ternak yang mengganggu estetika taman, dan rendahnya minat pengunjung dari luar kawasan. Ancaman-ancaman tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi fungsi ekologis maupun sosial taman (Suharyadi, 2019).

Apabila digabungkan, nilai IFAS sebesar 0,6 dan EFAS sebesar 0,4 menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan RTH Taman Kelurahan Kecamatan Rasanae Barat berada pada kuadran I dalam matriks SWOT, yaitu kuadran strength-opportunity (SO). Posisi ini menandakan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi agresif, yakni memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk merebut dan memperbesar peluang eksternal yang ada. Strategi tersebut dapat diwujudkan dengan beberapa langkah, antara lain meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemeliharaan taman; memperkuat daya tarik taman sebagai destinasi wisata dan rekreasi lokal melalui penambahan fasilitas penunjang; mengintegrasikan program lingkungan pemerintah daerah dengan pengelolaan RTH; serta melaksanakan edukasi dan sosialisasi berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian taman. Melalui strategi ini, RTH di Kecamatan Rasanae Barat tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, rekreasi, dan pariwisata berkelanjutan (Hakim & Roslinda, 2020).

Berdasarkan hasil analisis External Factor Analysis Summary (EFAS), diperoleh total skor peluang sebesar 3,4 dan total skor ancaman sebesar 3,0, dengan selisih 0,4. Nilai positif ini menunjukkan bahwa peluang eksternal masih lebih dominan dibandingkan ancaman, sehingga pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat memiliki potensi yang besar untuk diarahkan pada pemanfaatan ruang terbuka hijau secara optimal. Peluang utama yang dapat dimanfaatkan antara lain menjadikan RTH sebagai objek wisata lokal bagi masyarakat, memanfaatkan keberadaan sumber dana dari program pemeliharaan lingkungan yang meskipun tidak secara langsung ditujukan untuk RTH tetapi dapat mendukung keberlanjutan pengelolaannya, serta pemanfaatan taman sebagai ruang olahraga dan rekreasi bagi masyarakat.

Tabel 5. Analisis EFAS

FAKTOR STRATEGIS	NILAI PENGARUH		
	Bobot	Rating	Score
Faktor Peluang			
1. RTH dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata masyarakat	0,4	4	1,6
2. Banyak sumberdana yang tidak langsung mengarah kepada pengembangan RTH tetapi pada bidang lain seperti pemeliharaan lingkungan\	0,3	3	0,9
3. RTH dapat dijadikan sebagai tempat olahraga dan bermain	0,3	3	0,9
Jumlah Bobot	1		3,4
Faktor Ancaman			
1. Masyarakat masih banyak yang membuang sampah sembarangan	0,4	3	1,2
2. Terdapat hewan ternak masyarakat yang dapat mengganggu keindahan RTH	0,3	3	0,9
3. Umumnya hanya masyarakat sekitar yang berminat yang datang kelokasi taman	0,3	3	0,9
Jumlah Bobot	1		3,0
Nilai score kekuatan – kelemahan > IFAS = $3,4 - 3,0 = 0,4$			

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi. Ancaman tersebut antara lain masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, adanya hewan ternak yang berkeliaran dan dapat merusak estetika serta kenyamanan taman, serta rendahnya tingkat kunjungan dari luar masyarakat sekitar yang membuat pemanfaatan taman belum optimal. Jika tidak ditangani secara tepat, ancaman-ancaman ini berpotensi mengurangi fungsi ekologis, sosial, maupun estetika dari RTH. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang dilakukan perlu berfokus pada pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan dampak ancaman melalui peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan regulasi, dan penataan pengelolaan yang lebih baik (Maryani, 2018; Suharyadi, 2019).

Analisis SWOT menghasilkan empat alternatif strategi dalam pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat. Strategi SO (Strength-Opportunity) disusun dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia. RTH Taman Kelurahan memiliki dukungan masyarakat yang terbuka serta kondisi taman yang masih alami dan segar. Hal ini dapat diarahkan untuk promosi pemanfaatan RTH sebagai destinasi wisata masyarakat, olahraga, maupun rekreasi keluarga. Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan serta fasilitasi dari pemerintah daerah untuk membentuk lembaga pengelolaan RTH bersama masyarakat menjadi langkah penting agar fungsi taman lebih optimal.

Strategi WO (Weakness-Opportunity) berfokus pada upaya mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Minimnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sarana prasarana taman dapat diatasi melalui pembangunan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun komunitas lokal. Selain itu, fasilitasi pelatihan pengelolaan RTH, penyuluhan lingkungan, dan program penghijauan dengan berbagai jenis tanaman dapat meningkatkan kualitas RTH. Dengan memanfaatkan peluang sumber dana dari sektor lain, strategi ini mampu memperbaiki kelemahan yang ada.

Strategi ST (Strength-Threat) diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Dukungan masyarakat dan kondisi RTH yang masih alami dapat digunakan untuk menanggulangi masalah sampah dan gangguan ternak. Penyuluhan tentang pengelolaan sampah, pembangunan fasilitas tempat sampah di sekitar RTH, serta pembuatan pagar pembatas merupakan langkah yang efektif. Selain itu, promosi intensif tentang fungsi RTH dapat menarik pengunjung lebih luas, tidak hanya masyarakat sekitar.

Strategi WT (Weakness-Threat) merupakan strategi bertahan yang menekankan pada pengurangan kelemahan sekaligus menghadapi ancaman. Upaya yang dilakukan mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga RTH, membangun kerja sama dengan para stakeholder, serta mengembangkan kelembagaan lokal yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, kelemahan pengelolaan dapat ditekan, sekaligus ancaman yang ada dapat diminimalisir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lainnya. Kombinasi strategi SO, WO, ST, dan WT dapat menjadi landasan perencanaan yang komprehensif dalam menjaga keberlanjutan RTH sebagai ruang publik yang sehat, produktif, dan berfungsi ekologis.

Tabel 6. Matrik Strategi berdasarkan Analisis SWOT

		Strength (S)	Weakness (W)
Internal			
	Eksternal	<p>Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat cenderung sangat terbuka dengan adanya rencana pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat 2. Adanya dukungan penuh dari masyarakat untuk memanfaatkan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat 3. RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanea Barat Memiliki berbagai macam jenis tanaman yang ditanam di area taman 4. RTH tersebut masih alami dan udara di sekitar taman masih segar 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah kecamatan 2. Minimnya kualitas SDM pemerintah daerah untuk mengelola RTH 3. Terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana taman 4. Tidak adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan

Opportunity (O) <ol style="list-style-type: none"> 1. RTH dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata masyarakat 2. Banyak sumberdana yang tidak langsung mengarah kepada pengembangan RTH tetapi pada bidang lain seperti pemeliharaan lingkungan 3. RTH dapat dijadikan sebagai tempat olahraga dan bermain 	Strategi SO <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan promosi tentang pemanfaatan RTH 2. Melibatkan masyarakat dlm upaya pengembangan RTH 3. Pemerintah daerah menfasilitasi masyarakat desa untuk membentuk lembaga pengelolaan RTH bersama pemerintah 	Strategi WO <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerjasama antara stakeholder dalam pengelolaan RTH 2. Memberiakan fasilitasi dan pelatihan terutama dalam pengelolaan RTH 3. Memperbaiki sarana dan prasarana pada lokasi RTH 4. Memberikan penyuluhan terkait pengelolaan RTH 5. Melakukan penghijauan pada lokasi RTH dengan berbagai jenis tanaman
Threats (T) <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat masih banyak yang membuang sampah sembarangan 2. Terdapat hewan ternak masyarakat yang dapat mengganggu keindahan RTH 3. Umumnya hanya masyarakat sekitar yang berminat yang datang kelokasi taman 	Strategi ST <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penyuluhan tentang pengelolaan sampah, dan membangun tempat sampah di sekitar RTH 2. Membangun pagar di batas luar RTH untuk mencegah gangguan ternak 3. Melakukan promosi tentang pemanfaatan RTH 	Strategi WT <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kerjasama dgn stakeholder u/ pengembangan RTH 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya RTH 3. Pengembangan kelmbgaan lokal dgn tetap menjaga kearifan lokal

Berdasarkan matriks strategi SWOT, terdapat sejumlah strategi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat. Strategi pertama adalah melakukan kegiatan promosi mengenai pemanfaatan RTH agar masyarakat lebih mengenal fungsi ekologis, sosial, dan estetika taman. Promosi ini penting untuk meningkatkan jumlah pengunjung serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya RTH sebagai ruang publik yang bermanfaat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan RTH menjadi hal yang strategis, karena dukungan dan partisipasi aktif masyarakat akan menentukan keberlanjutan pengelolaan taman. Untuk memperkuat hal ini, pemerintah daerah dapat memfasilitasi terbentuknya lembaga pengelolaan RTH bersama masyarakat sebagai wadah kolaborasi dan koordinasi dalam menjaga dan mengembangkan taman.

Kerja sama lintas pihak atau stakeholder juga perlu dibangun, baik dengan instansi pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat sipil. Hal ini sejalan dengan strategi pemberian fasilitasi dan pelatihan khusus dalam pengelolaan RTH, sehingga kapasitas sumber daya manusia meningkat. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana di lokasi taman seperti jalur pedestrian, tempat duduk, dan area bermain perlu diperhatikan agar kenyamanan pengunjung terjaga. Penyuluhan terkait

pengelolaan lingkungan, khususnya pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian, dapat memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Penghijauan dengan menambah jenis tanaman juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan fungsi ekologis taman.

Dalam menghadapi ancaman yang ada, diperlukan penyuluhan khusus terkait pengelolaan sampah. Penyediaan fasilitas tempat sampah di sekitar taman merupakan solusi praktis untuk mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan. Pembangunan pagar pembatas di area luar RTH juga penting dilakukan guna mencegah gangguan dari hewan ternak yang dapat merusak keindahan dan kenyamanan taman. Selanjutnya, promosi tentang pemanfaatan RTH perlu dilakukan secara berkelanjutan agar minat masyarakat di luar lingkungan sekitar taman juga meningkat.

Strategi lain yang dapat dikembangkan adalah membangun kerja sama yang lebih kuat dengan stakeholder untuk pengembangan RTH, baik dalam bentuk dukungan program maupun pendanaan. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya RTH bagi kesehatan lingkungan dan kualitas hidup menjadi bagian penting dalam strategi ini. Terakhir, pengembangan kelembagaan lokal yang berbasis kearifan lokal akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga keberlanjutan taman. Dengan demikian, seluruh strategi yang dirumuskan tidak hanya mampu mengoptimalkan fungsi ekologis RTH, tetapi juga mendukung fungsi sosial, ekonomi, dan budaya di Kota Bima.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut ditunjukkan oleh keterbukaan masyarakat terhadap program pengembangan RTH, dukungan penuh dalam pemanfaatan taman, serta kondisi taman yang masih alami dengan keanekaragaman jenis tanaman. Namun, terdapat sejumlah kelemahan yang harus diatasi, seperti kurangnya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah, keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa nilai kekuatan dan peluang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman, sehingga strategi pengembangan dapat diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal serta optimalisasi peluang eksternal. Strategi utama yang dihasilkan mencakup promosi pemanfaatan RTH, peningkatan partisipasi masyarakat, pembangunan kelembagaan pengelolaan bersama, penguatan kerja sama antar-stakeholder, serta penyediaan sarana, prasarana, dan program penghijauan yang lebih terarah. Dengan demikian, RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat berpotensi menjadi ruang publik

yang berfungsi secara ekologis, sosial, dan ekonomi apabila strategi-strategi tersebut diimplementasikan secara konsisten.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa hal perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan dan pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat. Pemerintah daerah perlu membangun kelembagaan pengelolaan RTH berbasis masyarakat agar partisipasi warga lebih terorganisir. Program penyuluhan dan pelatihan terkait pengelolaan lingkungan harus ditingkatkan untuk memperbaiki kapasitas sumber daya manusia dalam menjaga kelestarian taman. Sarana dan prasarana RTH juga perlu diperbaiki dan ditambah, termasuk penyediaan tempat sampah, pagar pembatas, fasilitas olahraga, dan area rekreasi agar fungsi taman lebih optimal. Selain itu, kegiatan promosi dan sosialisasi pemanfaatan RTH perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui media sosial, kegiatan komunitas, maupun dukungan dari sekolah dan organisasi lokal. Di samping itu, penguatan regulasi dan kebijakan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan RTH, termasuk pengendalian sampah, pemeliharaan tanaman, dan pengawasan terhadap aktivitas yang merusak lingkungan taman. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan pengelolaan dan pengembangan RTH Taman Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat dapat berjalan optimal serta memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapedalda Kota Bima (2024) *Data Ruang Terbuka Hijau Kota Bima*. Bima: Bapedalda Kota Bima.
- BPS Kota Bima (2024) *Kota Bima dalam Angka 2016*. Bima: Badan Pusat Statistik Kota Bima.
- Dahlan, E.N. (2012) *Ruang Terbuka Hijau Kota: Fungsi dan Manfaat bagi Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, R. (2014) *Perencanaan Lanskap: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Bandung: ITB Press.
- Hakim, R. and Roslinda, E. (2020) 'Pengelolaan ruang terbuka hijau perkotaan untuk meningkatkan kualitas lingkungan', *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), pp. 75–84.
- Kementerian Pekerjaan Umum (2008) *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Kementerian PU.
- Maryani, E. (2018) 'Peran ruang terbuka hijau dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan', *Jurnal Geografi Gea*, 18(1), pp. 14–26.
- Suharyadi, S. (2019) 'Strategi partisipatif dalam pengelolaan ruang terbuka hijau di kota-kota besar Indonesia', *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 15(3), pp. 203–214.